



Al-Aqşam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 Nomor 1 (Januari-Juni 2025): 01-21

Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

Meninjau *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Karya Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī: Biografi, Karakteristik, dan Rasionalitas

¹Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, ²Mukhsin, ³Fauzy Ramadhan

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung, Indonesia

³Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

ilzamhubby21@gmail.com¹, mukhsin@stiaifalah.ac.id², fauzyramadhan1998@gmail.com³

Abstract: This paper discusses the biography, characteristics, and rationality of *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* by Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī as one of the commentaries that integrates elements of science. This research uses a qualitative approach with the content analysis method, and uses a literature study to review and examine *Tafsīr al-Jawāhir* and the rationality of the thinking behind it. The purpose of this discussion is to describe the background of Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī's thinking in *Tafsīr al-Jawāhir* and examine the rationality side in the work of interpretation. This type of research is a literature study that seeks to collect information from various literature related to the research theme, as well as primary data sources of *Tafsīr al-Jawāhir* and secondary sources in the form of books, articles or readings related to the theme discussed. The discussion concludes that Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī is known as a Muslim scholar who is nicknamed "Mufassir Ilmu" because of his depth of knowledge. *Tafsīr al-Jawāhir* uses the *taḥlīlī* method and adopts a scientific or scientific style with five main sources in its interpretation, namely, other Qur'anic verses, *hadis*, opinions of companions or *tabi'in*, science, and previous books. One example of a relevant interpretation is QS al-Rūm/30:41, which links humans and animals as the cause of disasters on land and sea. The rationality side of *Tafsīr al-Jawāhir* is divided into six aspects, namely rational and contextual approaches, science and science, the use of language and logic methods, respect for classical traditions, philosophy and theology approaches, and avoiding fanaticism.

Keywords: Tafsir al-Jawāhir; Biography; Characteristics; Rationality

Abstrak: Tulisan ini membahas biografi, karakteristik, dan rasionalitas *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī sebagai salah satu tafsir yang mengintegrasikan unsur sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, dan menggunakan studi pustaka untuk meninjau serta mengkaji *Tafsīr al-Jawāhir* dan rasionalitas pemikiran di baliknya. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menggambarkan latar belakang pemikiran Ṭaṇṭāwī Jauhārī al-Miṣrī dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan menelisik sisi rasionalitas dalam karya tafsir tersebut. Jenis penelitian ini yaitu studi pustaka yang berupaya mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, adapun sumber data primer *Tafsīr al-Jawāhir* dan sumber sekunder berupa buku-buku, artikel ataupun

bacaan-bacaan berkaitan dengan tema yang dibahas. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa Ṭanṭāwī Jauhārī al-Miṣrī dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang dijuluki “Mufassir Ilmu” karena kedalaman pengetahuannya. *Tafsīr al-Jawāhir* menggunakan metode tahlili dan mengadopsi corak ilmiah atau sains dengan lima sumber utama dalam penafsirannya yaitu, ayat al-Qur'an lainnya, hadis, pendapat sahabat atau tabi'in, ilmu sains, dan kitab-kitab terdahulu. Salah satu contoh penafsiran yang relevan adalah QS al-Rūm/30:41, yang mengaitkan manusia dan hewan sebagai penyebab terjadinya bencana di daratan dan lautan. Sisi rasionalitas *Tafsīr al-Jawāhir* terbagi dalam enam aspek, yaitu pendekatan rasional dan kontekstual, ilmu pengetahuan dan sains, penggunaan metode bahasa dan logika, penghargaan terhadap tradisi klasik, pendekatan filsafat dan teologi, dan menghindari fanatisme.

Kata Kunci: Tafsīr al-Jawāhir; Biografi; Karakteristik; Rasionalitas

Pendahuluan

Kemajuan zaman dapat dilihat dengan berkembangnya ilmu modern di berbagai sektor.¹ Dampak positif dan negatif dari kemajuan zaman seiring dengan berjalannya waktu tidak dapat dihindarkan. pada ranah yang negatif, kemajuan zaman menyebabkan mencuatnya perubahan dan kemerosotan tata nilai serta perubahan pola hidup manusia. Maka al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai referensi utama untuk menjawab tantangan zaman yang harus dipegang oleh umat muslim.² Jika dicermati lebih jauh, alasan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi landasan pondasi untuk segala hal yang sifatnya kontinuitas dalam agama Islam. oleh karena itu, seorang Muslim harus berupaya dalam berbagai aspek untuk menguatkan keimanan dan berkeinginan menambah pengetahuan terhadap al-Qur'an. hal ini dilakukan untuk menempatkannya pada posisi membimbing kehidupan ke arah yang lebih baik dan dapat menepikkan pada posisi yang memungkinkan penyebaran Islam sebagai sistem yang bersifat ketuhanan dan komprehensif demi mendapat kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Cendekiawan Muslim modern sangat aktif dalam hal mengungkap penemuan-penemuan ilmiah dalam al-Qur'an. Mereka berpendapat adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat ilmiah yang mengindikasikan bahasa dakwah zaman sekarang. Hakikatnya al-Qur'an adalah kitabullah yang dititipkan kepada Muhammad yang "*ummi*" dan masyarakat awam yang belum mengetahui apa-apa tentang hakikat ilmu dan pengetahuan. Dari zaman dahulu hingga sekarang, motif terbesar cendekiawan Islam

¹ Zainal Ilmi, “Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,” *LENTERA* 14, no. 1 JUNI (2012). . Sektor-sektor tersebut meliputi bidang astronomi, kedokteran, industri, biologi, pertanian, dan lain sebagainya.

² Imam Syafi'ie, “KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tafsir).

adalah menyingkap rahasia keagungan isi al-Qur'an.³ Manusia tidak akan bisa meniru konstruksi al-Qur'an meliputi susunan kalimatnya, hubungan antar kata, serta susunan penggunaan dan makna dalam sebuah ungkapan. Komposisi-komposisi al-Qur'an inilah memukau nalar cendekiawan muslim untuk sampai kepada makna al-Qur'an. Hal tersebut merupakan keagungan linguistik dari al-Qur'an.⁴ Seiring dengan perkembangannya para cendekiawan muslim mencetus *tafsīr 'ilmī*' sebagai tafsir yang condong menafsirkan ayat al-Qur'an yang membahas alam semesta.

Mufassir sains berusaha mengungkap berbagai argumentasi ilmiah mengenai bagian dari al-Qur'an atau mengekstraksi bermacam wawasan dan pandangan filosofis dari ayat-ayat al-Qur'an, atau menghubungkan ayat al-Qur'an dengan teori-teori kontemporer, temuan-temuan ilmiah yang sesuai yang dapat diterima oleh masyarakat modern.⁵ Menurut Ḥusain al-Ẓahabī, *tafsīr 'ilmī* memiliki corak penafsiran yang memakai istilah-istilah ilmiah dalam menafsir ayat al-Qur'an, berbarengan dengan upaya untuk mengemukakan ilmu pengetahuan yang bersifat baru.⁶ Kemudian, muncul sedikit perbedaan ungkapan dari Yūsuf Qardāwī yang mendefinisikan *tafsīr 'ilmī* sebuah tafsir yang mengambil dari berbagai disiplin ilmu modern sebagai alat dalam menafsir ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan seluruh ilmu yang bersifat umum dapat dipakai untuk menafsir al-Qur'an secara saintifik. Maka sangat jelas bahwa *tafsīr 'ilmī* dikatakan sebagai tafsir yang bercorak penafsiran modern dan sangat berkaitan dengan teori-teori ilmiah modern.

Pro dan kontra seraya dilayangkan oleh para cendekiawan muslim terhadap *tafsīr 'ilmī* pada zamannya. Beberapa tokoh yang menolak *tafsīr 'ilmī* yaitu Abū Ishāq al-Syātibī, yang dalam tafsirnya *al-Muwāfaqāt* menjelaskan bahwa al-Qur'an turun untuk komunitas *ummi* dan al-Qur'an dimaksudkan untuk menjelaskan teori ilmiah.⁷

³ Fazlur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 79.

⁴ Ahmad Izzan, *ULUMUL QUR'AN: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 88.

⁵ Naṣr Ḥamīd Abū Zāid, *Mafhūm al-Naṣ: Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 1993), h.80. Anggapan mereka semua hal yang terjadi telah lebih dulu diberitakan al-Qur'an sejak kemunculannya 14 abad silam.

⁶ Aẓ-Ẓahabī Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid 2 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 88.

⁷ M Nur Ikhwan and M Nur, "Tafsir Ilmi Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains," *Jogjakarta: Menara Kudus Jogja*, 2004. h. 33. Dijelaskan oleh al-Syatibi bahwa seorang mufassir dalam memahami al-Quran seharusnya membatasi diri dengan ilmu bantu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran. Jika ia mencoba memahaminya dengan menggunakan ilmu bantu selain itu,

Selanjutnya Maḥmūd Syaltūt mengkritik sekelompok para cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan modern atau mengadopsi teori-teori ilmiah seperti filsafat, yang menggunakan pengetahuan tersebut untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kerangka pemahaman yang mereka miliki.⁸ Diperkuat oleh kritik Amīn al-Khūly yang menyebut al-Qur'an bukan memuat pengetahuan orang-orang salaf, kontemporer, keagamaan, keduniawian, syar'iyah, dan aqliyah.⁹ Disimpulkan oleh Ḥusein az-Ẓahabī yang menolak penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah. Al-Qur'an turun tidak sebagai sumber berbagai ilmu seperti kedokteran, astronomi, matematika, fisika, dan kimia. menurutnya, penafsiran-penafsiran semacam itu menyimpang dari maksud dan tujuan al-Qur'an.¹⁰

Berbeda dengan sudut lain yang justru pro terhadap tafsir 'ilmi. Beberapa cendekiawan diantaranya yaitu al-Ghazālī, *tafsīr 'ilmī* yang secara serius dikembangkan oleh al-Ghazālī. Al-Ghazālī mengurai secara komprehensif terkait *tafsīr 'ilmī* dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazālī berargumen bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹¹ Diperkuat oleh Abū al-Faḍl al-Mursī yang mengatakan al-Qur'an menyimpan segala ilmu sejak awal hingga akhir zaman.¹² Kemudian al-Suyūṭī yang terlihat nampak jelas bahwa dalam memperkuat argumennya selalu menggunakan dalil al-Qur'an dan hadis.¹³ Hal yang sama dilakukan oleh Fakhrud-dīn al-Rāzī yang menyangkutkan argumen-argumen ilmiah seperti masalah filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya.¹⁴

Berangkat dari paparan tersebut mengenai dinamika *tafsīr 'ilmī*, maka penulis

maka ia berpotensi sesat atau salah, serta mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.

⁸ Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, n.d.), h. 3. Syaltūt menjelaskan dua kelemahan penafsiran corak 'ilmi, pertama, al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah Swt. bukan untuk memberi tahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu dan teori-teori ilmiahnya.

⁹ Hajjin Mabūr and Sachu Abas, "Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan al-Qur'an yang Diperdebatkan," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): h. 78-89.

¹⁰ Muḥammad Ḥusein Az-Ẓahabī, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*, ed. Ḥamim Ilyās, Ḥusein Ḥusein, and Makhnūn Makhnūn, Ed. 1, Cet. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), h. 12.

¹¹ A Mufakhir, "Kajian Tafsir 'Ilmi (Studi Kritis Terhadap Pendapat Ulama)," 2002.

¹² Sujat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): h. 109-32.

¹³ Baca *Tafsīr Ikfīl al-Takwīl fī Istīnbat al-Tanzīl* atau *Tafsīr al-Itqān*.

¹⁴ Baca *Tafsīr al-Kabīr* tentang ayat-ayat alam raya, seperti proses penciptaan bumi, langit, dan seisinya.

bermaksud untuk menguraikan dan memaparkan tulisan seputar salah satu yang bercorak *tafsīr ‘ilmi* yaitu *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhārī yang sangat populer dan ramai dijadikan referensi di zaman sekarang ditinjau dari sisi rasionalitasnya. Setidaknya terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana karakteristik *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhārī. *Kedua*, apa sisi rasionalitas *Tafsīr al-Jawāhir*. Maka tulisan ini bertujuan untuk memberi perluasan ilmu khazanah keislaman terkhusus yang di bidang Studi al-Qur’an dan Tafsir.

Pembahasan

Biografi Ṭanṭāwī Jauhārī

Ṭanṭāwī Jauhārī Ibn Jawhār lahir tahun 1287 H atau 1862 M, bertempat di Desa ‘Iwādillāh Ḥijāzī yang terletak di wilayah Mesir bagian timur. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang sangat sederhana, ayahnya bekerja sebagai petani. Sejak kecil, Ia tumbuh besar sebagai sosok yang sangat mencintai agama Islam, ia mempunyai semangat juang yang tinggi demi memotivasi umat muslim untuk selalu menguatkan iman melalui refleksi alam, Ia menganut madzhab Syafi’ī al-Asy‘arī. Ia meninggal di Kairo tahun 1358 H/ 1940 M.¹⁵ Selama hidupnya, Ṭanṭāwī mengenyam pendidikan di lingkungan keluarganya sejajar dengan ayah dan pamanya Syaikh Muḥammad Syalābī. Ṭanṭāwī pernah menimba ilmu di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi ilmu-ilmu agama. Ia sangat konsen pada pendidikan bahasa Inggris, ia mempunyai motivasi untuk menjadi jembatan kepada luasnya wawasan dan pengetahuan ilmiahnya. Kemudian, Ia pernah belajar di Universitas Dār al-‘Ulūm yang selesai pada tahun 1311 H/1893 M, dan menetap menjadi Dosen di Universitas Dār al-‘Ulūm. Semasa hidupnya, Ia memperoleh banyak karya berupa artikel yang terbit di harian *al-Liwa’*, serta mempunyai tiga puluh judul buku. Sehingga Ṭanṭāwī dikenal sosok yang mampu mengintegrasikan dan menyelaraskan dua peradaban, yaitu ajaran agama dan perkembangan modern.¹⁶

Sejak tahun 1930 M, Ṭanṭāwī Jauhārī dikenal oleh umat Muslim sebagai tokoh yang progresif dan aktif dalam mempromosikan ajaran Islam.¹⁷ Ṭanṭāwī merupakan sosok penyokong gerakan *Ikhwanul Muslimin*. Salah satu hasil penting yang dimiliki

¹⁵ Armainingsih Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Syaikh Tantawi Jauhari,” *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): h. 94–117.

¹⁶ Muḥammad Afī Iyāzī, “Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum,” *Tchcran: Wujarah Al-Šaqāfah Wa Al-Irsyād Al-Islāmī* 1313 (1994), h. 429.

¹⁷ Nassorudin Helmi, “Delima Dalam Perspektif Corak ‘Ilmi (Tela’Ah Kitab Tafsir Al-Jawahir Thantawi Jauhari)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

dari hasil keterbukaannya, yaitu *Tafsīr al-Jawāhir*. Dalam tafsir tersebut, Ṭanṭāwī Jauhārī banyak menguraikan tentang keajaiban dalam kehidupan makhluk-makhluk kecil, seperti serangga, semut, lebah, laba-laba, dan lain-lain.¹⁸ Ṭanṭāwī Jauhārī menjadi pelopor yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan corak *'ilmī*. Meskipun sebelumnya telah ada Mufassir yang melakukannya, seperti Muḥammad Aḥmad al-Iskandarānī dalam kitabnya *Kasyfu al-Asrār al-Nuraniyah* dan Muḥammad 'Abdul Mun'īm al-Jamāl dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Farīd li al-Qur'ān al-Majīd*, yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak yang sama (*'ilmi*), namun pada hasil penafsiran ayat-ayat menggunakan corak *'ilmī* belum sempurna dalam keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Tafsīr al-Jawāhir disusun Saat Ṭanṭāwī Jauhārī masih berusia relatif muda yaitu 23 tahun. Ṭanṭāwī sangat idealis dalam mengupayakan yang hendak dicapai. Ketika para cendekiawan lain tidak sejalan dengannya, maka menurutnya cendekiawan tersebut tidak lebih baik darinya. Hal tersebut dapat dilihat dari ajakan Ṭanṭāwī kepada para Mufassir di zamannya untuk mengiktui metode penafsiran al-Qur'an yang ia tempuh. Tak sedikit ia juga menyebarkan kepada orang-orang muslim lainnya.¹⁹ Ṭanṭāwī sangat membanggakan dan memuji tafsirnya sendiri dengan berargumen bahwa tafsirnya adalah obat bagi umat manusia. Dan ia pula menghukumi tafsir tersebut, baginya menulis *Tafsīr al-Jawāhir* adalah fardhu 'ain, pembaca tafsirnya fardhu kifayah, dan orang yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan hukumnya fardhu 'ain.²⁰ Tidak sedikit kritikan-kritikan pedas keluar dari Ṭanṭāwī Jauhārī, seperti kritik terhadap ulama fiqih yang menurutnya lalai, lupa, bahkan membodohi umat manusia dengan tak hentinya memperdebatkan masalah *furu'iyah* dan telah banyak menulis kitab-kitab yang berbicara tentang fiqih. Padahal dalam al-Qur'an, ayat yang membicarakan *ṣarīḥ* hanya berjumlah 150 ayat. Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang alam jumlahnya lebih banyak yaitu tidak kurang dari 750 ayat.

Dari paparan tersebut mengenai biografi Ṭanṭāwī Jauhārī, menurut hemat penulis sedikitnya ada 2 faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi penulisan *Tafsīr al-*

¹⁸ Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari."

¹⁹ Siti Fahimah and Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Karya Ṭanṭāwī Jauhārī: Kajian Tafsir Ilmi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): h. 136-49.

²⁰ Pernyataan-pernyataan tersebut kerap digaungkan dalam *Tafsīr al-Jawāhir*, seperti dalam jilid 3 h. 19-20.

Jawāhir diambil dari ungkapannya. Pada faktor internal, Ṭaṇṭāwī Jauhārī mengalami konflik psikologis terkait keberadaan Tuhan, yang dia ungkapkan dengan panjang lebar sebelum menulis tafsirnya. Saat studi di al-Azhar, ia terhenti selama tiga tahun akibat penjajahan Inggris di Mesir.²¹ Setelah kembali ke kampung, Ṭaṇṭāwī menjadi petani dan menghadapi penyakit parah bersama ayahnya. Ṭaṇṭāwī mulai meragukan keberadaan Tuhan dan merasa bahwa penjelasan para ulama tidak memadai, membuatnya semakin skeptis. Ṭaṇṭāwī terus merenung tentang keajaiban alam tanpa menemukan jawaban yang memuaskan. Akhirnya, setelah berdoa dan bermunajat, serta membaca *Tafsīr al-Jalālain*, Ṭaṇṭāwī menemukan inspirasi dari sebuah hadits yang mendorongnya untuk memikirkan ayat-ayat Allah. Puncaknya, ia mulai merasa kagum terhadap alam dan menyadari bahwa refleksi tersebut adalah jalan untuk memahami Tuhan.²² Diikuti kekhawatirannya setelah menjadi seorang ulama terhadap sikap dan perhatian ulama-ulama terdahulu, yang menurutnya lebih mengutamakan aspek hukum dan mengabaikan persoalan ilmu kealaman dalam al-Qur'an.²³ Kemudian, faktor selanjutnya yaitu kekecewaan Ṭaṇṭāwī tertulis juga dalam tafsirnya. Ṭaṇṭāwī menyebut bahwa penafsiran ulama sebelumnya hanya menafsirkan yang bertujuan untuk memperpanjang tangan dari madzhab yang dipegang atau penafsir yang berkisar hanya pada masalah teks. Hal ini disinggung Ṭaṇṭāwī ketika membaca *Tafsīr al-Jalālain* yang menurutnya tafsir tersebut hanya berbicara tentang suatu masalah yang nampak, tidak sedikitpun mengungkap rahasia-rahasia ayat al-Qur'an.²⁴

Jika ditelisik secara historis, faktor eksternal yang melatarbelakangi penulisan *Tafsīr al-Jawāhir* diantaranya, *Pertama*, kondisi umat Islam kala itu terpuruk dan terbelakang dalam ilmu pengetahuan modern.²⁵ *Kedua*, kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat di negara-negara daerah barat dan eropa.²⁶ *Ketiga*,

²¹ NUR FADILAH, "AL-QAUMIYAH AL-ARABIYAH'INDA ALI AHMAD BAKATSIR FI AL-MASRIHIYAH MA'SATU ZAINAB (DIRASAH TAHLILIYAH IJTIMA'IYAH ADABIYAH)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

²² Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 15 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 71.

²³ Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 4 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 32.

²⁴ Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 11 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 72.

²⁵ Syahraini Tambak, "Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015): h. 182-99.

²⁶ Mami Nofrianti, "Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 27, no. 1 (2021): h. 1-19.

kondisi umat Islam yang rapuh, sehingga dikhawatirkan dapat dengan mudah dipecah belah oleh orang-orang Barat. Jika ditelisik jumlah umat muslim di seluruh penjuru dunia terhitung banyak, namun keadaan dan nasibnya sangat memprihatikan. Hal tersebut disebabkan umat muslim mengalami kebodohan penjajahan, perpecahan, dan perselisihan.²⁷ maka dampak dari ini menjadikan Ṭanṭāwī lebih konsentrasi untuk menekuni ilmu kealaman berbasis al-Qur'an.

Profil *Tafsīr al-Jawāhir*

Penamaan *Tafsīr al-Jawāhir* didasarkan pada pandangan bahwa al-Qur'an sebagai kumpulan ayat yang menunjukkan keindahan dan keajaiban alam raya, Ṭanṭāwī mengibaratkan al-Qur'an sebagai mutiara bersinar, yang melahirkan intan-intan berkilau. Dalam konteks ini, al-Qur'an dipahami sebagai himpunan ayat-ayat kauniyah yang berfungsi sebagai *al-Jawāhir* (mutiara), di dalam tafsir tersebut mengandung tanda ilmiah dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan sebagai (intan yang berkilauan). *Tafsīr al-Jawāhir* terdiri dari 13 jilid yang mencakup 26 juz, namun dalam juz 26 adalah tambahan lampiran dari Ṭanṭāwī Jauhārī, dicetak pertama pada tahun 1350 H/1929 M. Penulisan tafsir ini saat Ṭanṭāwī masih aktif menjadi tenaga pendidik di Dār al-'Ulūm yang ditujukan untuk diamalkan kepada murid-muridnya, serta sebagian lagi ditulis yang untuk dipublikasikan pada majalah *al-Malajī al-'Abbasiyah* yang diselesaikannya pada usia beliau yang ke 55 tahun pada tahun 21 Muharram/ 11 Agustus 1925 M.

Metode yang diterapkan oleh Ṭanṭāwī Jauhārī dalam tafsirnya adalah model *taḥfīfī* dengan corak *'ilmi* (sains), penafsiran Ṭanṭāwī Jauhārī dapat dikatakan berbeda dengan penafsiran ulama lain pada masanya, karena kebanyakan penafsir lebih condong pada aspek kebahasaan, seperti penjelasan kosakata, struktur bahasa, dan gramatika. Ṭanṭāwī Jauhārī mengkritik penafsiran semacam itu, Ṭanṭāwī berpendapat bahwa pemahaman al-Qur'an akan terjebak dan berhenti dalam lingkup itu saja. Oleh karena itu, dalam penafsirannya Ṭanṭāwī Jauhārī lebih mengedepankan analisis spiritual atau kacamata dunia al-Qur'an secara komprehensif, terutama pada bagian tema ilmiah. Dalam hal ini, ia menjelaskan ayat-ayat yang tentang sains secara luas, dengan menyertakan referensi teori-teori modern yang diambil dari pemikiran ulama Timur ataupun Barat, sebagai

²⁷ Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam* (Gema Insani, 2000).

upaya untuk menunjukkan relevansi al-Qur'an dengan ilmu sains modern.²⁸

Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Jawāhir

Secara etimologi, istilah munasabah artinya dekat (karib). Sementara *al-Munāsabāt* merujuk pada arti pendekatan dan adaptasi. Dalam pandangan lain, menurut Imām al-Zarkāsyī, istilah *al-nasīb* juga mempunyai arti yang serupa, yaitu kedekatan dan kontinuitas. Misalnya, Anda mempunyai dua saudara laki-laki dan seorang putra paman Anda, dan mereka berdua rukun. Artinya mereka mempunyai ikatan atau hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, *al-Nasīb* juga berarti *al-Rabis*, yang mengindikasikan adanya suatu ikatan atau hubungan yang saling menghubungkan.²⁹ Secara terminologi, munasabah berarti hubungan antara satu kalimat di dalam ayat, antara ayat satu dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat lain.³⁰ Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa munasabah merupakan sumber ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara ayat dengan ayat dan hubungan surat dengan surat dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, berbeda dengan disiplin ilmu *Asbāb al-Nuzūl* yang dalam prosesnya banyak menghubungkan ayat al-Qur'an dengan konteks sejarahnya, fokus ilmu munasabah tidak terletak pada sosio-historis teks tersebut, melainkan sebagai aspek hubungan antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan urutan bacaan, sebagai tanda dari urutan turunnya ayat.³¹ Dalam *Tafsir al-Jawāhir*, Ṭanṭāwī Jauhārī mencantumkan munasabah surat atau ayat dalam tafsirnya, kadang terletak di tengah penafsiran dan kadang juga terletak dibagian akhir. Seperti dalam penafsiran QS al-Wāqī'ah/56.



²⁸ Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* Jilid 2, h. 509.

²⁹ Muḥammad bin 'Abdullāh Badruddīn Al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut-Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, n.d.), h. 35.

³⁰ Azra Azyumardi, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 75-76.

³¹ Zāid, *Mafhūm al-Naṣ: Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 197.

Setelah mencantumkan ayat tersebut, Ṭanṭāwī menafsirkan surat tersebut dengan pembagian *aqsam*. QS al-Wāqī'ah/56 dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dibagi menjadi tiga *aqsam*. Dalam penjelasan *qism* yang kedua, Ṭanṭāwī mencantumkan munasabah QS al-Wāqī'ah/56: 8-9 dengan QS al-Raḥmān/55.³²

Sumber Penafsiran dalam *Tafsīr al-Jawāhir*

Tafsīr al-Jawāhir memiliki ragam macam gaya dan sumber penafsiran, seperti menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perkataan Sahabat Nabi Saw, menafsirkan ayat dengan Injil dan Taurat. Sebagai contohnya, akan dibahas sebagai berikut:

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an

Ṭanṭāwī menafsirkan QS al-Mā'idah/5: 1 dengan QS al-Mā'idah/5: 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلَى الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.”³³

Konteks QS al-Mā'idah/5: 1 ditafsirkan dengan QS al-Mā'idah/5: 3 pada penggalan ayat.

الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْحَنِفَةَ وَالْمَوْفُودَةَ وَالْمُتَرَدِّيَةَ وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ

Terjemahnya:

“Bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik.”³⁴

Secara singkat Ṭanṭāwī menafsirkan Penggalan QS al-Mā'idah/5: 1 dengan QS al-

³² Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 12 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 77.

³³ QS al-Mā'idah/5: 1.

³⁴ QS al-Mā'idah/5: 3.

Mā'idah/5: 3 tersebut dimaksudkan untuk menjawab firman Allah Swt. **إِلَّا مَا يُثْلَى عَلَيْكُمْ** (Kecuali yang nanti akan disebutkan). Maksudnya, pada QS al-Mā'idah/5: 1 Allah mengharamkan berbagai makanan. Adapun diantara makanan yang diharamkan tersebut termaktub dalam QS al-Mā'idah/5: 3 yaitu bangkai, daging babi, darah, dan hewan yang disembelih tidak atas nama Allah, hewan yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan yang diterkam binatang-binatang buas.³⁵

Penafsiran al-Qur'an dengan Hadis

Sebagaimana QS Āli 'Imrān/3: 180.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنهَمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁶

Ditafsirkan dengan Hadis Nabi yang terletak dalam Kitab Sunan Tirmidzi No. 2938.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَامِعٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي رَاشِدٍ وَعَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَعْيَنَ عَنْ أَبِي وَاثِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ رَجُلٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي عُنُقِهِ شُجَاعًا³⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Jami' bin Abu Rasyid dan Abdul Malik bin A'yun dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah seseorang yang tidak menunaikan zakat hartanya melainkan Allah menjadikan ular jantan di lehernya pada hari kiamat.”

³⁵ Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 3 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 57. Mengonsumsi makanan haram dapat berdampak buruk bagi kesehatan jasmani dan rohani. Sisi jasmani, makanan haram mengandung berbagai macam bakteri yang merusak saluran pencernaan dan merusak organ tubuh manusia. Sisi rohani, mengonsumsi makanan haram dapat menggelapkan dan mengeraskan hati (perasaan jiwa), sehingga akan sulit untuk menerima kebenaran dan akan berlanjut pada posisi kesesatan.

³⁶ QS Āli 'Imrān/3: 180.

³⁷ Kitab Sunan Tirmidzi No. 2938.

Ṭanṭāwī menafsirkan QS Āli ‘Imrān/3: 180 pada penggalan kalimat سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ (mereka akan dikalungi dengan sesuatu) menggunakan penjelasan Ḥadīṣ Nabi yaitu sebagai penjelasan jika ada salah seorang di antara umat Muslim yang enggan untuk mengeluarkan zakat (diluar kemampuan), maka Allah Swt. akan diikatkan ular jantan di lehernya pada hari kiamat. Ular merupakan sebagai kiasan yang berarti harta yang mereka bakhilkan.³⁸

Penafsiran al-Qur’an dengan Perkataan Sahabat

Ṭanṭāwī dalam menafsirkan al-Qur’an kerap menggunakan pendapat-pendapat para Sahabat Nabi, sebagaimana dalam menafsirkan QS al-An‘ām/6: 151.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguh pun demikian, orang-orang yang kafur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).”³⁹

Konteks QS al-An‘ām/6: 151 tentang kufur ditafsirkan oleh Ṭanṭāwī dengan mengutip pendapat Sahabat Ibnu Abbās bahwa terdapat tiga point penting dalam ayat tersebut. *Pertama*, ta’at dan patuh atas perintah Allah Swt. dan menjauhi laranganNya. *Kedua*, menjauhi kebodohan dan sikap berbohong. *Ketiga*, larangan untuk bersikap batil.⁴⁰ kemudian, seperti contoh lain ketika Ṭanṭāwī menafsirkan QS Āli ‘Imrān/3: 187 yang ditafsirkan dengan perkataan Āli bin Abī Thālib.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Allah membuat perjanjian dengan orang-orang yang telah diberi Alkitab (dengan berfirman), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkan (isi Alkitab itu) kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.” Lalu, mereka melemparkannya (janji itu) ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan menukarnya dengan harga yang murah. Maka, itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”⁴¹

³⁸ Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 2 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 9. Harta yang bakhil adalah harta yang hanya untuk kepentingan sendiri dan tidak dikeluarkan untuk keperluan yang disyariatkan dalam agama, seperti sedekah, zakat, dan infaq.

³⁹ QS al-An‘ām/6: 151.

⁴⁰ Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 2, h. 43.

⁴¹ QS Āli ‘Imrān/3: 187.

Konteks QS Āli ‘Imrān/3: 187 tentang janji Allah Swt. kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masing-masingnya telah diberi Kitab. Ṭaṇṭāwī menafsirkan ayat tersebut dengan perkataan Āli bin Abī Ṭālib: “Allah Swt. tidak akan menghukum orang bodoh untuk belajar sampai orang yang pandai mengajarkan ilmunya.”⁴²

Penafsiran al-Qur’an dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Pada QS al-Ḥijr/15: 22 tentang peran penting angin dalam proses perkawinan pada tumbuhan. Ṭaṇṭāwī menafsirkannya dengan menggunakan ilmu pengetahuan alam yaitu dengan penjelasan tentang perkawinan tumbuhan dengan Ilmu Pengetahuan Alam.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

Terjemahnya:

“Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan awan, tanaman, dan sebagainya) Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.”⁴³

Ṭaṇṭāwī menafsirkan dengan merujuk pada ilmu biologi untuk menjelaskan tentang bagaimana cara perkawinan tumbuh-tumbuhan. Setiap tumbuhan memiliki dua jenis kelamin (putik dan benang sari). Perkawinan tumbuh-tumbuhan tidak cukup hanya dengan angin, melainkan butuh binatang serangga sebagai perantara yang membawa tepung sari yang di kaki atau sayap serangga, kemudian serangga meletakkannya ke kepala putik. Maka perkawinan dua tumbuhan akan sempurna.⁴⁴

Contoh lain ketika Ṭaṇṭāwī menafsirkan QS al-Nūr/24: 43 tentang hujan dengan Ilmu Pengetahuan Alam.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَلِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Terjemahnya:

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara

⁴² Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 2, h. 193. disebutkan bahwa QS Āli ‘Imrān/3: 187 mengandung janji Allah berupa ancaman dan celaan terhadap ahli kitab. Hal ini karena mereka mengabaikan perintah-perintah Allah Swt.

⁴³ QS al-Ḥijr/15: 22.

⁴⁴ Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 4 (Beirut - Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h.39. Sebuah artikel dijelaskan proses perkawinan tumbuhan melalui lima tahap. *Pertama*, Serbuk sari jatuh ke kepala putik. *Kedua*, Serbuk sari masuk ke dalam bakal biji. *Ketiga*, Serbuk sari bertemu sel telur. *Kempat*, Terjadi pembuahan, yaitu meleburnya sel jantan dan sel betina. *Kelima*, Hasil pembuahan adalah biji yang akan menghasilkan calon tumbuhan baru

perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpaknya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”⁴⁵

Pada penafsiran ayat ini, Ṭaṇṭāwī menjelaskan tentang proses terjadinya hujan. *Pertama*, pada siang hari ketika matahari memancarkan sinar panasnya ke bumi dan laut sebagian air menguap. *Kedua*, setelahnya membumbung ke atmosfer yang dingin membentuk butiran-butiran air. *Ketiga*, butiran air lambat laun berkumpul menjadi satu sehingga membentuk awan mendung, keempat, lalu turunlah hujan.⁴⁶

Penafsiran al-Qur'an dengan Kitab Taurat dan Injil

Ṭaṇṭāwī menafsirkan QS Āli ‘Imrān/3: 183 dengan isi kandungan kitab Taurat.

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ تٰكُوْلُهٗ النَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ
مِّنْ قَبْلِيْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالذِّكْرِ فُلْتُمْ فَلَمَّ فِتَلْتُمْوَهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Terjemahnya:

“(Mereka adalah) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami agar kami tidak beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api (yang datang dari langit).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sungguh, beberapa rasul sebelumku telah datang kepadamu dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan. Akan tetapi, mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?”⁴⁷

Ṭaṇṭāwī dalam konteks ini mengemukakan isi kandungan pada Kitab Taurat bahwa mereka diberi perintah untuk tidak beriman kepada seorang Rasul yang tidak membawa mukjizat. Hal ini karena mereka mempunyai akidah kuat tentang spesialnya mukjizat, yang hanya orang-orang terpilih saja yang mendapatkannya.⁴⁸

⁴⁵ QS al-Nūr/24: 43.

⁴⁶ Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 3 (Beirut - Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h.193. Singkatnya, terdapat tiga istilah tahapan yaitu evaporasi-kondensasi-presipitasi. Kemudian lebih jauh terdapat beberapa jenis hujan. Seperti, hujan zenithal yang kerap terjadi di sekitar ekuator akibat pertemuan angin pasat yang mengalir di atas permukaan. Hujan orografi yang terjadi di perbukitan atau pegunungan karena angin mendorong udara ke arah bukit atau pegunungan. Hujan muson, terjadi di wilayah-wilayah seperti India dan Asia Tenggara akibat angin muson yang membawa banyak uap air dari lautan.

⁴⁷ QS Āli ‘Imrān/3: 183.

⁴⁸ Ṭaṇṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* Jilid 3, h. 193. Mukjizat merupakan kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan

Kemudian contoh penafsiran terhadap QS al-Nisā'/4: 157 tentang pengangkatan Nabi Isa As.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ
اِخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ يَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۖ

Terjemahnya:

“Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”⁴⁹ padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.”⁴⁹

Ṭanṭāwī mengemukakan isi kandungan dalam Kitab Injil tentang pengangkatan Nabi Isa As. bahwa Malaikat Jibril dan Mikail mengangkat, membawa, dan meletakkan Yesus di langit ke tiga bersama para Malaikat lain bertasbih selamanya, dan Allah menyerupakan wajah Yahuda dengan Yesus sehingga para Tentara memukul dan membawanya ke tempat pembunuhan di Yerussalem.⁵⁰

Penafsiran Sainifik Ṭanṭāwī Jauhārī Atas QS al-Rūm/30: 41

Bagian ini akan dipaparkan contoh penafsiran saintifik Ṭanṭāwī Jauhārī dalam kitabnya *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* terhadap QS al-Rūm/30: 41 tentang penyebab kerusakan di bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵¹

Ayat ini merupakan satu dari lima puluh ayat yang berbicara tentang *fasad* atau kerusakan. Pada konteks ayat ini, Ṭanṭāwī membagi sumber kerusakan di bumi menjadi

bahwa mereka adalah utusan Allah. Mukjizat ini diberikan kepada para nabi dan rasul untuk menyempurnakan akidah manusia di bumi.

⁴⁹ QS al-Nisā'/4: 157.

⁵⁰ Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* Jilid 2, h. 122-124. Dalam sebuah ungkapan dijelaskan bahwa Nabi Isa As. diangkat ke langit oleh Allah Swt. melalui lubang angin rumah. Kisah ini diyakini oleh umat Islam, di mana Nabi Isa akan turun ke bumi pada akhir zaman.

⁵¹ QS al-Rūm/30: 41.

dua bagian yaitu kerusakan berasal dari manusia dan alam. Menurutnya, manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, Ṭanṭāwī menyebutkan masalah kerusakan di bumi erat berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Ṭanṭāwī memberi penjelasan bahwa kerusakan berasal dari manusia akibat hawa nafsunya seperti limbah pabrik, polusi, penebangan pohong, dan sebagainya. Sedangkan kerusakan berasal dari alam daratan yang dimaksud Ṭanṭāwī dalam tafsirnya terkait ayat ini adalah hewan tikus. Menurutnya, tikus salah satu hewan meski berukuran kecil namun sangat membahayakan bagi manusia dan wajib untuk diwaspadai karena tikus membawa dan menyebarkan sumber virus dan penyakit yang cukup besar bagi.⁵² Bencana alam yang telah disebutkan Ṭanṭāwī dalam tafsirnya dapat memberikan dampak keberlanjutan kepada manusia dengan munculnya penyakit-penyakit yang menular.⁵³ Oleh sebab itu, Ṭanṭāwī menganjurkan untuk menjaga kebersihan di mulai dari lingkungan sekitar, hal ini bertujuan agar lingkungan tetap bersih dan tidak mengundang sumber virus dan penyakit seperti tikus. Kemudian Ṭanṭāwī menegaskan penjelasan terkait kerusakan di alam raya dalam tafsirnya hanya sebagian kecil saja.

Rasionalitas dalam *Tafsīr al-Jawāhir* Karya Ṭanṭāwī Jauhārī al-Miṣrī

Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauhārī merupakan salah satu tafsir yang cukup terkenal dan banyak digunakan di dunia Islam, khususnya di negara-negara Arab.⁵⁴ Tafsir ini memiliki karakteristik yang menggabungkan antara pemahaman klasik dan pemikiran modern, memberikan pendekatan rasional yang seimbang dengan interpretasi tradisional teks-teks al-Qurʾan.⁵⁵ Secara keseluruhan, rasionalitas dalam tafsirnya Ṭanṭāwī Jawhārī dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, di antaranya. *Pertama*, pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini dapat dilihat ketika Ṭanṭāwī menggunakan pendekatan yang lebih rasional dalam menafsirkan teks-teks al-Qurʾan. Ṭanṭāwī berusaha mengaitkan ayat-ayat al-Qurʾan dengan kondisi sosial

⁵² Dijelaskan tikus mempunyai kuman pada bulunya sebagai mikroba yang sangat mengerikan.

⁵³ Ṭanṭāwī bin Jauhārī al-Miṣrī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* Jilid 15 (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998), h. 77. Terdapat beberapa penyakit menular yang bersumber dari alam yang menular melalui air, makanan, udara, dan penyerbukan. Adapun penyakit-penyakit menular tersebut membahayakan bagi manusia. Diantaranya, cacar, demam, penyakit kulit, penyakit tenggorokan, demam tifus, demam nifas, demam influenza, campak, batuk, parotis, tbc, dan lain-lain.

⁵⁴ Supriadi Supriadi, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR (Karya: Syekh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 13, no. 1 (2014): h. 32–45.

⁵⁵ Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm Karya Syekh Ṭanṭāwī Jauhārī."

dan ilmiah yang berkembang pada masanya.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tafsir ini tidak hanya bersifat tekstual atau literal, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. *Kedua*, ilmu pengetahuan dan sains. Ṭanṭāwī memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan sains modern. Dalam beberapa bagian tafsirnya, Ṭanṭāwī mencoba menjelaskan fenomena alam dan hukum-hukum fisika atau biologi yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan ilmiah.⁵⁷ Pendekatan ini menunjukkan rasionalitas dalam tafsirnya, Ṭanṭāwī mengintegrasikan wahyu dengan pengetahuan yang berkembang pada masa itu. *Ketiga*, penggunaan metode bahasa dan logika. *Tafsīr al-Jawāhir* juga dikenal dengan penggunaan bahasa yang sangat hati-hati dan logis. Ṭanṭāwī berusaha menyajikan penafsiran yang bisa dipahami oleh khalayak umum dengan cara yang jelas dan terstruktur.⁵⁸ Dalam hal ini, Ṭanṭāwī berupaya agar pemahaman al-Qur'an tidak terjebak dalam dogma atau tafsiran yang tidak rasional. *Keempat*, penghargaan terhadap tradisi klasik. Meskipun memiliki pendekatan rasional, Ṭanṭāwī tidak menolak tradisi tafsir klasik yang telah ada. Ṭanṭāwī mengakui pentingnya tafsir-tafsir klasik, seperti tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭūbī, dan al-Rāzī, dan sering kali mengutip pendapat mereka untuk memperkuat argumentasinya.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Ṭanṭāwī menggunakan pendekatan modern, Ṭanṭāwī tetap berusaha untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam yang telah mapan. *Kelima*, pendekatan filsafat dan teologi. Ṭanṭāwī juga memanfaatkan filsafat dan teologi Islam dalam tafsirnya. Ṭanṭāwī sering mengkaitkan tafsir dengan konsep-konsep rasional dalam teologi, seperti masalah keesaan Tuhan, akal, dan hubungan antara wahyu dan rasio. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memperjelas keselarasan antara agama dan akal.⁶⁰ *Keenam*, menghindari fanatisme. Salah satu karakteristik penting dari *Tafsīr al-Jawāhir* adalah usahanya untuk menghindari

⁵⁶ Baca tafsir QS al-Rūm/30: 41 yang menjelaskan tentang penyebab kerusakan alam raya.

⁵⁷ Baca tafsir QS Qāf/28: 9 yang menjelaskan tentang proses terciptanya hujan.

⁵⁸ Dapat dilihat ketika Ṭanṭāwī menafsirkan ayat tentang angin dengan spesifik menjelaskan karakteristik dan manfaat angin.

⁵⁹ Seperti contoh ketika Ṭanṭāwī menafsirkan QS Al-An'am/6: 151 dengan mengutip perkataan Sahabat Ibnu Abbas, hal ini bertujuan untuk menjaga keotentikan tafsirnya.

⁶⁰ Sebagai contoh ketika Ṭanṭāwī menafsirkan QS Al-Baqarah/2: 31-36 menggunakan sisi filsafat jiwa untuk memusatkan aspek etika dan bijaksana dalam melihat manusia dan kekhalifahannya. Hal ini bertujuan untuk manusia lebih mendalam mengetahui dirinya sendiri yang memuat tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

fanatisme atau sekterianisme. Ia berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan cara yang lebih inklusif dan tidak terjebak pada pandangan sempit atau ekstrem. Dalam hal ini, rasionalitas bagi Ṭanṭāwī juga berarti melihat segala sesuatu dengan sikap terbuka dan obyektif.⁶¹

Impresi Terhadap *Tafsīr al-Jawāhir*

Setiap tafsir al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya. Begitupun *Tafsīr al-Jawāhir* yang memiliki aspek keunggulan dan kekurangan di dalamnya. Penulis memiliki objektivitas terhadap *Tafsīr al-Jawāhir*. Sisi keunggulan *Tafsīr al-Jawāhir* diantaranya, *Pertama*, memiliki kedalaman ilmiah. sesuai dengan corak yang dipakai mufassir, tafsir ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an, memadukan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, sejarah, dan hukum Islam. *Kedua*, merujuk pendekatan tematik. Ṭanṭāwī kerap menggunakan pendekatan-pendekatan tematik yang memungkinkan penggemar studi al-Qur'an dan tafsir mampu memahami hubungan ayat dan konsep dengan mudah dan lebih mendalam. *Kedua*, mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya. Sehingga penggemar studi tafsir dan al-Qur'an mampu membaca dan memahami latar belakang turunnya ayat al-Qur'an dan memahami relevansi pesan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, bahasa yang sederhana. Meski *Tafsīr al-Jawāhir* kaya akan pengetahuan, gaya bahasa yang digunakan relatif mudah dipahami sehingga tafsir ini dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. *Keempat*, integrasi ilmu pengetahuan. Sesuai dengan corak yang dianut tafsir ini yaitu sains, maka pada penjelasan-penjelasan ajaran al-Qur'an kerap mengaitkan ilmu pengetahuan modern dan memberi pandangan yang relevan dengan pembaca kontemporer.

Selanjutnya, terdapat sisi kekurangan dari *Tafsīr al-Jawāhir* yang tidak dapat dipungkiri. *Pertama*, subjektivitas dalam penafsiran. Dalam beberapa bagian penafsiran, tafsir ini membawa interpretasi subjektif yang barangkali tidak sesuai dengan pandangan tradisional. Mufassir cenderung memasukkan pandangannya sendiri dalam penafsirannya. *Ketiga*, ketergantungan pada konteks. Penekanan pada konteks sosio-historis, untuk sebagian penggemar studi Tafsir al-Qur'an boleh jadi merasa kurang relevan, jika pembaca mencari panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

⁶¹ Andi Rosa, *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir al-Qur'an: al-Tafsir al-Ilmi al-Kauni* (Penerbit A-Empat, 2021), h. 43.

mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dalam *Tafsīr al-Jawāhir*, penggiat dan penggemar Studi al-Qur'an dan tafsir harus dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhārī sebagai sumber rujukan dalam memahami al-Qur'an dan konteks zaman sekarang.

Kesimpulan

Ṭanṭāwī Jauhārī adalah cendekiawan muslim asal Mesir yang mempunyai banyak karya ranah khazanah keislaman. Ṭanṭāwī Jauhārī dijuluki sebagai Mufasssir Ilmu yang berarti seseorang yang memiliki keluasan ilmu. Salah satu karya yang terkenal di kalangan umat muslim khususnya penggemar al-Qur'an adalah *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* sebagai tafsir yang bercorak sains karena di dalam tafsirnya Ṭanṭāwī Jauhārī kerap memberi penjelasan yang bersifat sains, juga dalam penafsirannya Ṭanṭāwī Jauhārī kerap memberi penjelasan penafsiran yang bersumber dari ayat al-Qur'an lainnya, hadis, perkataan sahabat atau tabi'in, dan kitab terdahulu. Kemudian, terdapat keunggulan dan kekurangan dalam *Tafsīr al-Jawāhir* diharapkan pembaca tafsir lebih bijak dalam memanfaatkan tafsir tersebut.

Penggemar Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, artikel ini terbatas hanya pada pemaparan tentang biografi, karakteristik, dan penafsiran Ṭanṭāwī Jauhārī Ibn Jawhār dalam *Tafsīr al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Namun berharap mendapat pemahaman dari artikel ini. Keterbatasan kajian berakibat muncul pengkaji lain dengan tema bahasan yang sama untuk lebih memperluas khazanah ilmu Islam di bidang al-Qur'an dan Tafsir.

Daftar Pustaka

- Az-Zāhabī, Muḥammad Ḥusein. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*. Edited by Hamim Ilyas, Husein Husein, and Makhnun Makhnun. Ed. 1, Cet. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Al-Miṣrī, Ṭanṭāwī bin Jauhārī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 11. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- . *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 2. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- . *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 3. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- . *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 4. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- . *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 12. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- . *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Jilid 15. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr,

- 1998.
- Albi, Anggito, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. *Sukabumi: CV Jejak*. 1st ed. Vol. 245. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Armainingsih, Armainingsih. “Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Syaikh Tantawi Jauhari.” *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 94–117.
- Azyumardi, Azra. *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Badruddīn Muḥammad, bin ‘Abdullāh. *al-Zarkāsyī, al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.
- Baidan, Nashruddin. “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an,” 2012.
- FADILAH, NUR. “AL-QAUMIYAH AL-ARABIYAH’INDA ALI AHMAD BAKATSIR FI AL-MASRIHIYAH MA’SATU ZAINAB (DIRASAH TAHLILIAH IJTIMA’IYAH ADABIYAH).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Fahimah, Siti, and Dewi Ayu Lestari. “al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Ṭanṭāwī Jauhārī: Kajian Tafsir Ilmi.” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): h. 136–49.
- Faudah, Mahmud Basuni, Achsin Mohammad, M Mochtar Zoerni, and Abdul Qodir Hamid. “Tafsir-Tafsir Al-Qur’an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir,” 1987.
- Helmi, Nasserudin. “Delima Dalam Perspektif Corak ‘Ilmi (Tela’ah Kitab Tafsīr al-Jawāhir Ṭanṭāwī Jauhārī).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021.
- Ikhwan, M Nur, and M Nur. “Tafsir Ilmi Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains.” *Jogjakarta: Menara Kudus Jogja*, 2004.
- Ilmi, Zainal. “Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.” *LENTERA* 14, no. 1 JUNI (2012).
- Iyāzi, Muḥammad Alī. “al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum.” *Teheran: Wujarah al-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī* 1313 (1994).
- Izzan, Ahmad. *ULUMUL QUR’AN: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur’an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Mabrur, Hajjin, and Saehu Abas. “Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis Dalam Menafsirkan Al-Quran Yang Diperdebatkan.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): h. 78–89.
- Mu’min, Ma’mun. “Metodologi Ilmu Tafsir.” Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Mufakhir, A. “Kajian Tafsir ‘Ilmi (Studi Kritis Terhadap Pendapat Ulama),” 2002.
- Muḥammad Ḥusain, az-Zahabī. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid 2. Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1998.
- Muyasaroh, Lailia. “Metode Tafsir Maudhu’i” 18, No 2 (2017): 48.
- Nofrianti, Mami. “Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa.” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 27, no. 1 (2021): h. 1-19.
- Rahman, Fazlur. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur’an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Rohman, Ali Abdur. “Metodologi Tafsir.” *Al-Hikmah* 4, no. 2 Oktober (2016): h. 60-74.
- Romli, Asep Syamsul M. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Gema Insani, 2000.
- Rosa, Andi. *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur’an: Al-Tafsir Al-‘Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur’an.” *TSAQAFAH* 7, no.

- 1 (2011): h. 109-32.
- Santana K, Setiawan. “Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif.” Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Supriadi, Supriadi. “KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR (Karya: Syekh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 13, no. 1 (2014): h. 32-45.
- Syafi’ie, Imam. “KONSEP ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR’AN (Pendekatan Tafsir Tematik).” Pasca Sarjana, 1998.
- Syaltūt, Maḥmūd. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Al-Qāhirah: Dār Al-Syurūq, n.d.
- Tambak, Syahraini. “Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (2015): h. 182-99.
- Zaid, Naṣr Ḥamid Abū. *Maḥūm al-Naṣ: Dirasat fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Edited by Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 1993.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).